

PEMBELAJARAN MUSIK KREATIF PADA ANAK USIA DINI

(The Learning of Creative Music in Early-childhood Children)

Oleh: Wagiman Yosep.

Abstrak

Salah satu ciri kehidupan manusia adalah berpikir kreatif, begitu juga pada anak. Kreativitas anak dapat dipupuk/dikembangkan antara lain melalui pembelajaran musik. Pembelajaran musik bersifat terbuka dan tertutup. Kegiatan tertutup berhubungan dengan kegiatan mental dan kegiatan terbuka berhubungan dengan tindakan nyata. Dalam pembelajaran musik kreatif peran afeksi dalam kognisi dan performs musik sangat penting. Belajar keterampilan adalah salah satu perspektif penting pada pembelajaran musik kreatif, yang salah satu aktivitasnya adalah menyanyi. Keberhasilan proses belajar musik kreatif sangat tergantung pada suasana kegiatan belajar yang kondusif.

Kata Kunci Kreativitas; pembelajaran musik; performa musik; menyanyi.

A. Pendahuluan

Kreativitas adalah suatu ciri kehidupan manusia. Agar kemampuan kreatif ini dapat dipupuk dan dikembangkan, diperlukan kondisi yang menunjang. Apabila dikelola dengan baik maka pendidikan di sekolah akan dapat berfungsi sebagai sarana bagi pemupukan dan pengembangan kreativitas. Karena itu guru sebagai ujung tombak pendidikan harus dibekali dengan kemampuan memadai mengenai bagaimana membelajarkan anak didiknya. Dengan kemampuan ini diharapkan kreativitas siswa dapat dirangsang dan akhirnya siswa akan memiliki kemampuan memecahkan masalah secara kreatif. Namun dalam kenyataannya, menurut Munandar (1983 : 84-85), strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah tampak masih lebih mengutamakan pengembangan intelektual daripada pemupukan kreativitas siswa. Demikian juga de Bono (1990 : 10) melihat bahwa dalam pendidikan, kemampuan berpikir vertikal (intelektual) siswa lebih dipentingkan daripada kemampuan berpikir lateral (termasuk kreativitas) meskipun seharusnya kedua kemampuan berpikir tersebut saling menunjang.

Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang awal pendidikan formal, karena itu merupakan jenjang yang sangat penting sebab di sini siswa diberi dasar-dasar pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang akan sangat mewarnai kehidupan interaksi sosialnya di masa yang akan datang,

termasuk pada saat ia melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Berbagai kegiatan/mata pelajaran yang dianggap dasar dan diharapkan dapat mendukung pembentukan kepribadian siswa perlu dibenarkan pada jenjang ini, termasuk pengajaran musik sebagai bagian dari pengajaran seni di sekolah.

Pada hakekatnya Pengajaran musik jika dikelola dengan baik akan dapat memberikan banyak kontribusi dalam meningkatkan kreativitas anak didik. Karena pentingnya pengajaran ini maka dalam pelaksanaannya perlu disiapkan kondisi-kondisi yang memberikan kemungkinan pada anak didik untuk menyalurkan bakat dan kreativitasnya secara optimal. Untuk itu bukan saja diperlukan sarana yang memadai tetapi juga kesiapan pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan musik, termasuk guru sebagai pengelola sistem instruksional. Oleh sebab itu, disamping menguasai strategi-strategi pembelajaran musik, guru-guru yang mengajar musik dituntut untuk mampu menerapkan teori-teori yang melandasi pendidikan kemusikan.

Meskipun kurikulum yang digunakan saat ini telah memuat Saris-garis Besar Program Pengajaran (6BPP) yang mencakup tujuan kurikuler, tujuan umum, materi, metode serta beberapa aktivitas panduan lainnya, namun masih perlu dijabarkan secara lebih terperinci lagi oleh guru yang bersangkutan. Untuk itu dibutuhkan guru yang memiliki kemampuan untuk merancang serta mengaplikasikan strategi instruksional yang dapat memacu kreativitas siswa. Berdasarkan pengamatan selama ini tampaknya pengajaran musik di Sekolah Dasar (SD) belum dilaksanakan sebagaimana diharapkan. Pelajar-an musik masih dianggap kurang penting dan tidak membutuhkan penanganan yang harus dipersiapkan secara hati-hati. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika masih ditemukan anak-anak yang sebenarnya me-miliki bakat musik tinggi, namun tidak dapat berkembang dengan optimal.

B. Kreativitas

Ausubel (1962 : 99-100) membedakan istilah "kreativitas" sebagai suatu ciri perbedaan individual yang mencakup rentang lebar dan berkesinambungan, dengan istilah "orang kreatif" yang hanya digunakan secara terbatas untuk menyebut individu unik yang memiliki ciri yang langka dengan kadar luar biasa, yaitu suatu kadar tertentu yang menempatkannya secara kualitatif berbeda dari kebanyakan individu lainnya.

Kreativitas dibutuhkan dalam memecahkan masalah yang bersifat diver-gen, sebab sebagaimana dikatakan oleh Santrock (1988:273) kreativitas adalah kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan cara yang baru dan tidak umum untuk dapat menemukan pemecahan masalah yang unik. Lebih lanjut dikatakan bahwa pada tingkatan tertentu inteligensi dibutuhkan untuk dapat krea-

tif, namun anak-anak yang sangat tinggi tingkat inteligensinya bukanlah anak yang sangat kreatif.

Vogel (1986:192) mengutip pernyataan Guilford yang mengemukakan bahwa paling sedikit terdapat dua kemampuan yang terlibat dalam berpikir kreatif, yaitu kemampuan "produksi-divergen" dan "kemampuan transformasi". Menurut Vogel, kreativitas tampaknya berkorelasi dengan fleksibilitas dalam proses berpikir, yaitu adanya gagasan-gagasan yang lebih mengarah pada kompleksitas berpikir. Karena itu Vogel mendefinisikan kreativitas sebagai "proses berpikir yang menghasilkan konsep-konsep baru dan asli atau menghasilkan pemecahan masalah.

Masih terkait dengan kegiatan berfikir manusia, de Bono (1990: i-ii) mengemukakan bahwa pada dasarnya terdapat kemampuan berpikir yaitu (1) berfikir vertikal, dan (2) berfikir lateral. Kedua cara berpikir ini mempunyai perbedaan yang mendasar namun tidak antagonis antara satu dengan lainnya. Biasanya secara tradisional penekanan dalam pendidikan adalah pada berfikir vertikal. Namun demikian de Bono mengatakan bahwa dalam memecahkan masalah tidak cukup hanya dengan cara berfikir vertikal sebab ada masalah-masalah tertentu yang membutuhkan pemecahan melalui berfikir lateral. De Bono selanjutnya mengemukakan bahwa berfikir lateral sangat terkait dengan kreativitas sehingga dapat saja berfikir lateral disebut sebagai kreativitas.

Bower, Bootzin, dan Zajonc (1987: 229) menyatakan kreativitas adalah penjabaran gagasan-gagasan dengan cara baru dan tidak biasa. Namun demikian gagasan kreatif adalah hal yang lebih dari hanya sekedar sesuatu yang tidak biasa, karena juga harus merupakan sesuatu yang dapat dipraktekkan atau relevan dengan tujuan.

Carin dan Sund (1978:77) menyatakan bahwa manusia memiliki potensi untuk menjadi kreatif. Bila manusia terlibat dalam tindakan kreatif, maka hal tersebut akan lebih menumbuhkan konsep diri yang dimilikinya dan akhirnya akan membuat manusia lebih sadar sebagai individu. Sebaliknya bila kesempatan berekspresi secara kreatif tidak ada, maka potensi yang dimilikinya akan menurun dan ini akan mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan mental. Hal ini hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Munandar (1983:70-76) bahwa kreativitas akan dapat ditingkatkan jika ada dukungan budaya kreatif atau yang diistilahkan sebagai *creativogenic*.

Demikian juga Bower, Bootzin, dan Zajonc (1987:232) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan sesuatu yang dapat meningkatkan kreativitas anak. Untuk merealisasikan gagasan kreatif menjadi suatu wujud yang dapat diamati, dirasakan, didengar, ataupun dinikmati, perlu melewati suatu proses yang disebut proses kreatif. Menurut Wallas seperti dikutip oleh Bower, Bootzin dan Zajonc (1987 229-323) dan Munandar (1983: 78-79) mengklasi-

fikasikan *proses* kreatif dalam empat tahapan yaitu, persiapan (*preparation*) inkubasi (*inclubation*), Iluminasi (*Illumination*) dan verifikasi (*verification*) Tidak setiap episode kreatif melibatkan keempat langkah tersebut, tetapi se-bagian besar nampak mengikuti pola ini. Primadi (1978: 17-20), mengemukakan bahwa proses kreasi pada dasarnya terdiri dari dua tahap, yaitu tahap ide dan tahap pelaksanaan ide. Kedua tahap tersebut berisi delapan tingkat proses kreasi. Tahap ide meliputi: (1) Persiapan, (2) pengumpulan bahan, (3) empathy (4) pengeraman, (5) penetasan. Selanjutnya tahap pelaksanaan terdiri dari : (6) aspek luar pelaksanaan, (7) aspek integral pelaksanaan, dan (8) tingkat kreasi tertinggi. Menurut Primadi, tingkat-tingkat dalam proses kreasi ini tidak harus berurutan pelaksanaannya tapi dapat meloncat, berubah urutan, saling tumpang tindih. atau berintegrasi.

Menurut Lasky dan Mukerji (1984: 17-23), terdapat empat tahapan dalam proses kreatif, yaitu: (1) menjelajahi, (2) memfokuskan, (3) menghasilkan dan (4) mengakhiri.

Dalam hal strategi yang dapat memupuk kreativitas siswa, Carin dan Sund (1978: 78-81) antara lain mengemukakan suatu metode yang digunakan pada anak-anak yang kreatif dengan melalui pengajuan pertanyaan yang dapat menggugah kreativitas anak tersebut. Agar dapat mengajukan pertanyaan yang efektif, maka ciri-ciri kreativitas itu perlu diketahui sebelumnya. Ada lima ciri atau kemampuan yang menunjukkan seorang anak kreatif, yaitu (1) kefasihan/kelancaran (*fluency*), yaitu kemampuan untuk mengemukakan banyak gagasan yang mirip dalam memecahkan masalah, (2) fleksibilitas (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang berbeda, (3) originalitas (*originality*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan atau memberikan respons yang unik atau tidak biasa, (4) elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan untuk mengajukan berbagai perincian dalam mentransformasikan gagasan menjadi suatu tindakan nyata, dan (4) sensitivitas (*sensitivity*), yaitu kepekaan terhadap masalah dan situasi yang dihadapi. Menurut Carin dan Sund, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rangka mengembangkan kreativitas anak adalah pertanyaan yang relevan dengan ciri-ciri kreatif tersebut.

Treffinger (1980: 15-16) mengemukakan bahwa sebenarnya metode belajar kreatif dapat juga diberikan pada semua siswa, bukan terbatas pada siswa yang cerdas atau berbakat saja. Menurutnya ada tiga alasan mengapa belajar kreatif penting bagi semua siswa, yaitu (1) semua siswa memiliki potensi kreatif meskipun pada rentang yang berbeda; maka (2) tidak dapat diragukan lagi perilaku kreatif semua siswa dapat ditingkatkan, karena kreatif bukan hanya diprioritaskan pada siswa yang cerdas dan berbakat.

C. Pembelajaran musik kreatif

Belajar musik dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan yang paling alamiah adalah melalui *eksplorasi bunyi*, yang hanya dapat dilakukan dengan tepat bila orang memahami elemen-elemen atau unsur musik.

Ditinjau dari filosofi, pendidikan musik merupakan bagian dari pendidikan estetika, sedang pendidikan estetika sendiri merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan. Fungsi estetika manusia merupakan salah satu dari sepuluh fungsi dasar manusia seperti dikemukakan oleh Jones (1964: 17) yang terdiri atas, intelek, moral, spiritual, sosial, ekonomi, politik, fisik, domestik, estetika dan hiburan. Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidikan estetika menuntut adanya pengembangan total semua murid, bukan hanya sebagian yang berbakat atau berminat saja. Estetika berarti manusia harus merasa seperti halnya manusia harus berpikir. Dengan kata lain pendidikan estetika harus menumbuhkan cita rasa, kepekaan akan sekitar berkenaan dengan warna, bentuk, bunyi, emosi dan bahkan empati.

Kegiatan pembelajaran musik pada hakikatnya merupakan kegiatan aktif. Berkenaan dengan pendidikan musik, Regelski (1981: 33-35) berpendapat sebagai berikut: (1) Pendidikan musik adalah usaha setengah formal untuk memudakan pertumbuhan musik yang positif dan luas melalui kontak dengan musik sebagai suatu fenomena, (2) pendidikan musik adalah penemuan (dalam arti kreatif) dan pembentukan dasar dari lingkungan musik dan pendidikan, dari situasi, dan dari peristiwa-peristiwa yang bertujuan merangsang kegiatan musik yang bermanfaat, (3) pendidikan musik adalah proses membangun berdasarkan rasa tertarik akan musik yang secara alamiah dimiliki oleh setiap anak, (4) pendidikan musik adalah kegiatan membangun pada dasar psikologik, fisiologik, dan fisik dari respons alamiah manusia sebagai organisme, menghadapi kekuatan yang ada pada musik, (5) Pendidikan musik adalah pengembangan dan penggunaan komponen sensorik siswa sepenuhnya untuk persepsi peristiwa-peristiwa musik yang dapat dihubungkan atau relevan dengan kehidupan mereka sekarang dan masa datang, (6) pendidikan musik diarahkan pada pembelajaran yang musikal, tidak teoretis, agar tercapai puncak kenikmatan.

Hal-hal tersebut di muka (pengalaman, kegiatan, perubahan, pengetahuan, pertanyaan, respons) terbagi menjadi kegiatan musik yang tertutup dan perilaku yang terbuka dalam musik. Berbagai kegiatan mental tergolong dalam kegiatan yang tertutup, sedangkan tindakan-tindakan nyata (yang tampak) tergolong dalam perilaku yang terbuka. Melalui perilaku yang terbuka, guru dan siswa dapat mengamati hasil belajar.

Kemampuan kinerja musik tidak terlepas dari kemampuan awal yang dimiliki seseorang. Sehubungan dengan itu, Gordon (1990: 9) mengemukakan bahwa kemampuan musik pada anak adalah potensi untuk belajar musik yang

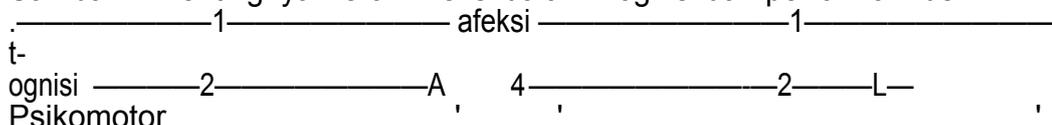
menunjukkan adanya kemungkinan itu dalam diri anak, penguasaan musik adalah apa yang telah dipelajari dihubungkan dengan kemampuan musik, yang menunjukkan aktualisasi. Pada dasarnya tiap anak mempunyai kemampuan musik sejak lahir sebesar 68% dari bakat rata-rata, 16% di atas rata-rata, dan 16% di bawah rata-rata.

Lebih lanjut Gordon (1990:10-11) mengemukakan bahwa kemampuan musik anak yang mempunyai pengalaman musik pada usia 6 bulan, akan lebih tinggi dibandingkan kemampuan musik mereka yang pengalaman musiknya dimiliki setelah berusia 16 bulan. Bila pengalaman musik diberikan setelah anak berumur 9 tahun, maka pengalaman musik dari lingkungan tidak akan mempengaruhi kemampuan musiknya. Setelah berusia 9 tahun, hal itu disebut kemampuan musik yang telah menetap. Dasar dari kemampuan perkembangan musik dan kemampuan musik yang menetap disebut *audiasi*, yang terjadi bila seseorang mendengar dan memahami musik, walaupun secara fisik tidak ada bunyi. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting untuk melatih kreativitas musik anak sebelum berusia sembilan tahun.

Di samping kemampuan mendengar dari dalam diri, seseorang yang belajar musik seyogyanya juga mengalami proses-proses afektif berkenaan dengan bermacam nilai, sikap, dan perasaan. Respons musikal yang sinergik adalah perpaduan antara pengetahuan dan perasaan, serta merupakan sasaran akhir semua perilaku dan pembelajaran musik.

Dalam sinergi musik, kognisi dan afeksi saling tergantung, tetapi penekanan terdapat pada respons perasaan sebagai suatu akhir. Perasaan dan konsep digunakan sebagai sarana untuk menguatkan kognisi, sedangkan penekanan tetap pada respons perasaan. Sambar di bawah ini menunjukkan pentingnya peran afeksi dalam kognisi dan kinerja musik.

Sambar 1. Pentingnya Peran Afeksi dalam Kognisi dan Performa Musik.



Sumber : T.A. Regelski, *Teaching General Music*. New York: Schirmer Books, 1981) Halaman 363.

Pembelajaran musik tidak dapat hanya memberikan pengetahuan melalui cerita, tetapi membuat anak didik aktif dalam kegiatan proses dan pengamatan musik sebagai fenomena, disertai dengan diskusi dan penjelasan yang responsif.

Respons perasaan merupakan hal penting dalam belajar. Berbagai afeksi seperti perasaan, sikap, dan nilai-nilai, disimpan dan tumbuh bersama konsep.

Bagaimana seseorang *merasakan* hal yang sedang dipelajarinya, atau *bagaimana* ia belajar, akan "dipelajari" olehnya pada saat yang sama sewaktu hal itu dipelajari. Bila murid merasa lebih berhasil dan mendapat manfaat dalam belajar, maka komponen afektif akan berkembang menuju konsep diri yang positif yang merupakan pendorong untuk belajar lebih baik di kemudian hari.

Salah satu perspektif yang penting pada pembelajaran musik kreatif adalah *belajar keterampilan*. Johnson (1993: 13-155) mengemukakan bahwa Dalcroze, seorang musikus dan pendidik musik, telah mengembangkan metode yang disebut eurytmik, ritmik, *soffeggio* dan improvisasi. Dalcroze berpendapat bahwa pendidikan musik tidak hanya sekedar belajar dengan penjejalan materi pelajaran dan konsep, tetapi belajar pula perilaku musikal. Pencapaian keterampilan hanya dapat diperoleh dengan terpusatnya perhatian, konsentrasi, mengingat, disusul dengan melakukan kembali performa yang dicontohkan guru, mengubah menurut kemampuan ekspresi anak didik sendiri, dan yang terakhir adalah melakukan penampilan dengan

otomatis.

Berkaitan dengan gerak, Taylor (1989: 251-260) mengemukakan bahwa kinestetik (persepsi gerak otot) dan manifestasinya yang terbuka, yaitu gerak tubuh, ternyata sangat membantu mengembangkan kreativitas menuju pemahaman konsep, serta berguna untuk kinerja ritmik.

Pada siswa kelas satu SD guru dapat mengharapkan ekspresi spontan sesuai dengan tingkat apresiasi siswa. Strategi belajar Dalcroze, Kodaly, dan *Manhattan Music Curriculum Project Interaction* telah teruji, khususnya untuk anak usia dini, siswa TK dan SD awal (dalam Simons. 1994:19). Pengembangan kreativitas musik pada usia ini, kepada anak harus diberikan pengalaman untuk improvisasi, penerapan dan konseptualisasi.

Kegiatan bernyanyi merupakan salah satu aktivitas penampilan keterampilan yang penting dalam kegiatan belajar musik, bahkan merupakan langkah yang paling awal dalam pendidikan musik. Pratt (1960: 140-141) mendefinisikan nyanyian sebagai suatu proses, tindakan, atau hasil ujaran vokal dalam nada dan bentuk musik. Kennedy (1980: 609) mendefinisikan nyanyian sebagai suatu komposisi vokal yang dibawakan oleh satu orang (solo) maupun secara kelompok.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, penulis mendefinisikan nyanyian sebagai suatu proses, tindakan, atau hasil ujaran vokal dalam nada dan bentuk musik yang dibawakan tunggal atau berkelompok.

Elemen-elemen dasar musik yang utama dalam nyanyian adalah, (1) *ritme*, yaitu gerak yang teratur dari suatu syair atau musik yang mengandung penekanan-penekanan bunyi dalam interval yang teratur dan dapat diukur, (2) *melodi*, yaitu penyuaran sejumlah urutan nada yang saling berhubungan dan membentuk suatu ekspresi nada-nada dalam melodi, (3) *syair*, yaitu kata-kata bahasa yang dipadukan dalam suatu karya musik, dan (4) *dinamik*, yaitu volume bunyi

yang kuat, Icmbut, dan perubahan yang berangsur-angsur dari kuat ke lembut dan kebalikannya.

Kombinasi ritme, melodi, dan syair menimbulkan kesan keutuhan pada suatu nyanyian. Dalam lagu, elemen-elemen ini saling berhubungan. Hubungan yang paling erat adalah antara ritme dengan melodi, karena keduanya saling tergantung. Hubungan antara syair, ritme dan melodi tidak erat. Perubahan terhadap syair dapat dilakukan dengan bebas tanpa mempengaruhi komposisi musikal suatu lagu, terutama pada nyanyian anak-anak yang ditujukan untuk merangsang kreativitas atau kebutuhan tertentu. Sebaliknya, perubahan terhadap ritme atau nada secara langsung akan mengubah komposisi musikal suatu lagu, sehingga lagu tersebut "berubah" menjadi bukan lagu semula lagi.

Tindakan artistik seperti menyanyi, selalu merupakan tindakan ekspresi kreatif. Salah satu kenikmatan terbesar dalam hidup adalah ekspresi kreatif. Ini merupakan hal yang wajar dan merupakan dorongan kuat dalam diri semua manusia. Kepuasan terbesar dari ekspresi kreatif biasanya dijumpai dalam seni.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menyanyi seseorang, yaitu: (1) antusiasme, kecintaan akan musik dan kegembiraan berekspresi, (2) cita rasa nada dan ritme yang baik, (3) imajinasi dan cita rasa interpretasi yang mendalam, (4) kesehatan, kemampuan fisik dan kebiasaan yang sehat, (5) inteligensi, (6) kepribadian yang kuat dan menyenangkan, (7) ketekunan belajar dan pernyataan diri, tanggap akan ide-ide baru. tidak cepat puas diri, dan punya kebiasaan ingin mencapai kemampuan. Jebah tinggi, (8) kemampuan membaca musik dan bermain piano/ organ iringan, (9) memiliki instrumen vokal yang baik, (10) fisik yang kuat dan koordinasi fisik yang tinggi dan wajar, yang antara lain diterapkan pada pernafasan dan otot-otot penghasil suara (Christy, 1978: 3).

Kemampuan anak bernyanyi ditentukan oleh banyak hal. Hal terpenting adalah lingkungan hidup anak, terutama semasa usia dim. Beberapa pendapat yang berkenaan dengan hal tersebut di atas adalah: (1) kemampuan membedakan nada melalui audiasi. (2) kemampuan menyanyikan nada dengan tepat yang dipengaruhi kemampuan audiasi, (3) kemampuan merasakan ritme yang juga ditentukan oleh kemampuan audiasi, (4) kemampuan memainkan alat musik ritmik serta alat musik melodik untuk pematangan konsep tonalitas (Swanson, 1962: 84-86). Oleh karena itu pembelajaran menyanyi pada anak, dianjurkan pula memainkan alat musik pukul berbilah (Xylophone, Belyra, Kolintang, dan lainnya).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan nyanyian yang tepat untuk anak-anak berusia 6-7 tahun. adalah: (1) nyanyian yang memiliki jangkauan nada dari d' s/d a', yang dapat dicapai oleh 75% anak usia 6-7 tahun, sedangkan 25% menguasai jangkauan nada c' s/d g', (2) nyanyian yang memiliki interval nada yang dapat dinyanyikan dengan tepat adalah *prime*, *seconde* dan

terts. (3) nyanyian berskala nada pentatonik dan diatonik, (4) nyanyian yang memiliki ritme metrik yang kuat, seperti lagu mars, lagu tari (*dances song*) dan lainnya, (5) nyanyian yang merangsang daya imajinasi anak serta kreativitas pada ekspresi yang menarik ditinjau dari segi ritme, melodi dan syair, (6) nyanyian dengan pola ritme dan syair sederhana, (7) nyanyian yang utuh dan terpadu, sehingga menimbulkan kepuasan saat menyanyi, (8) nyanyian bukanlah hanya bahasa untuk menyatakan perasaan, tetapi juga menumbuhkan jawaban atau tindakan (Wisley, 1980: 79). Sebagai suatu tindakan, musik secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu *mendengarkan (apresiasi) musik* dan *mengekspresikan musik*. Oleh sebab itu anak-anak belajar menyanyi melalui proses imitasi (*imitation*) dengan meniru apa yang didengar/dinyanyikan.

D. Penutup

Bagian akhir dari tulisan ini, penulis ingin tekankan bahwa sebegus apapun proses pembelajaran musik yang kreatif, tanpa ditunjang oleh suasana kegiatan belajar yang kondusif, hasil belajar musik tidak akan baik. Suasana tersebut terdiri dari: (1) kegiatan belajar musik dilakukan secara alamiah, menyenangkan, luwes dan memberikan kesempatan berkembang kreativitas, (2) kegiatan belajar musik dapat dilakukan dalam waktu singkat, tetapi penuh pengalaman yang bermakna, (3) dapat diamati, seperti komposisi dan kinerja.

Daftar pustaka

- Ausubel, D. P., 1962. *The Psychology of Meaningful Verbal Learning: An Introduction to School Learning*. New York: Grune and Staton.
- Bower, G.H., Bootzin, R.R., Zajonc, R.B., 1987. *Principle of Psychology Today*. New York: Random House.
- Carin, A. A. Sund., R.B. 1978. *Creative Questioning and Sensitive Listening Techniques: A Self Concept Approach*. Columbus : Charles E. Merrill Publishing Company.
- Christy, V.A., 1978. *Foundation in Singing. 4th Ed* Dubuque, IA: W.M.C. Brown Company Publishers.
- De Bono, Edward., 1990. *Berpikir Lateral (terjemahan Budi)*. Jakarta: Binarupa.
- Gordon, E.E., 1990. *A Music Learning Theory for Newborn and Young Child*. Chicago: G.S.A. Publications, Inc.
- Johnson, M.D., 1993. *"Da/croze Skill for all Teachers"*, *Music Educator Journal*. April 1999.

HARMONIA: JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI

(Kennedy, A.A., 1980. *The Concise Oxford Dictionary of Music*. London: Oxford University Press.

Losky, L. & Mukerji, R., 1984. *Art: Basic for Young Children*. Washington DC.: The National Association for The Education of Young Children.

Munandar. S.C.U., 1983. *Kreativitas*. Jakarta: Dian rakyat.

Pratt, W.S., 1960. *New Encyclopedia of Music and Musician*. New York: AAac.millan Company.

Regelski, T.A., 1981. *Teaching General Music*. New York: Schirmer Books.

Santrock, J.W., 1988. *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. Dubuque, Iowa: Wm.C. Brown Publishers.

Swanson" B.R., 1962. *Music in The Education of Children*. California: Wadsworth Publishing Company.

Treffmger, D.J., 1980. *Encouraging Creative Learning for The Gifted and Talented*. Ventura, California: Venture County Superintendent of School Office.

Vogel, J.. 1986. *Thinking About Psychology*. Chicago: Nelson-Hall.

Wisbey, A.S., 1980. *Music as The Source of Learning*. Baltimore: University Park Press.